

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Bambang, 2004), kegiatan ekspor adalah suatu sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan-ketentuan serta aturan-aturan yang berlaku. Dan arti ekspor adalah total dari keseluruhan barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara ke negara lain, termasuk diantaranya adalah barang-barang, asuransi, dan juga jasa-jasa pada suatu waktu tertentu. Keterangan diatas diambil kesimpulan bahwa dengan melakukan kegiatan ekspor, negara yang bersangkutan mengharapkan keuntungan atau laba dari kegiatan menjual suatu komoditas ke negara lain.

Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sangat beragam dan juga mendukung, dikarenakan produksi komoditas ekspornya tidak kalah bersaing dengan negara-negara ekspor lainnya. Komoditas migas Indonesia misalnya, yang termasuk didalamnya yaitu minyak bumi, gas alam, dll, yang menjadi salah satu dari negara-negara penghasil migas di dunia lainnya. Sedangkan komoditas nonmigas-nya bersumber dari sektor perkebunan, perikanan, pertanian, kehutanan, dll. Komoditas tersebut kemudian menjadi salah satu dari sekian banyak komoditas yang berpartisipasi dalam menumbangkan devisa

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN EKSPOR NON-MIGAS (KOMODITI)
PERIODE 2012-2016 (NILAI EKSPOR: JUTA US\$)

NO	HS	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
1.	15	Lemak & Minyak Hewan / Nabati	21.299,00	19.224,00	21.059,00	18.658,00	18.233,00
2.	27	Bahan Bakar Mineral	26.407,00	24.780,00	21.058,00	16.077,00	14.785,00
3.	85	Mesin/Perlatan Listrik	10.764,00	10.438,00	9.745,00	8.562,00	8.160,00
4.	40	Karet Dan Barang Dari Karet	10.475,00	9.394,00	7.100,00	5.913,00	5.664,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan (2017)

Dari data yang ditampilkan diatas dapat dilihat jika karet dan barang dari karet merupakan salah satu pengeksportir komoditi non-migas terbesar keempat setelah lemak dan minyak hewan/nabati, bahan bakar mineral dan mesin/peralatan listrik. Hal itu menunjukkan bahwa karet merupakan komoditi yang menguntungkan untuk dikembangkan terutama di Indonesia untuk kemudian diekspor ke negara-negara pengimpor karet. Konsumsi karet dunia semakin bertambah setiap tahunnya karena didukung oleh tumbuh dan berkembangnya industri-industri di tiap-tiap negara terutama negara-negara pengimpor yang mengakibatkan kebutuhan akan karet terus bertambah dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai peran yang cukup penting, hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor-sektor tersebut terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,45 persen pada tahun 2016 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Pada saat

krisis ekonomi terjadi, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup kuat dalam menghadapi goncangan ekonomi dan dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Salah satu sub sektor pertanian yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Dan karet adalah salah satu dari sekian banyak komoditi hasil perkebunan yang memiliki peran yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia sebagai sumber pendapatan, devisa negara, dan kesempatan kerja, serta sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah-wilayah sekitar perkebunan karet dan juga pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati.

Karet merupakan satu dari sekian komoditi kegiatan ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara di luar sektor non-migas lainnya. Sekitar 83,46 persen produksi karet alam Indonesia diekspor ke manca negara dan hanya sebagian kecil yang dikonsumsi dalam negeri, hal ini dikarenakan jumlah permintaan dalam negeri yang masih sedikit (Welatama, 2017). Dan karet menjadi salah satu komoditi yang diperdagangkan di dunia, karena karet merupakan komoditi yang memiliki nilai guna yang tinggi bagi negara-negara maju yang memiliki kawasan industri, seperti misalnya Jepang, China, dan

TABEL 1.2
VOLUME DAN NILAI EKSPOR KARET INDONESIA
TAHUN 2011 – 2016

	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Volume Ekspor (ribu ton)	2.556,2	2.444,6	2.702,0	2.623,4	2.630,3	2.578,1
Nilai (juta US\$)	11.763,7	7.862,0	6.907,0	4.741,6	3.699,1	3.369,6
Konsumsi domestik (juta ton)	439,0	474,0	579,2	580,0	541,0	590,5

Sumber: ANRPC Bulletin Feb 2017 dan BPS, 2017 (diolah)

Dari data yang terdapat pada tabel diatas, volume ekspor Indonesia mengalami fluktuasi dalam kurun waktu tahun 2011-2016. Jumlah ekspor karet terbesar Indonesia dalam kurun waktu tersebut berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 2.702,0 ribu ton. Dan nilai ekspor Indonesia dari tabel diatas semakin mengalami penurunan yang drastis dari tahun 2011 hingga tahun 2016, dari angka sebesar 11.763,7 juta US\$ hingga mencapai angka 3.369,6 juta US\$. Rendahnya nilai ekspor tersebut diakibatkan oleh rendahnya volume ekspor karet Indonesia dan juga harga karet di pasar internasional. Data diatas menunjukkan bahwa konsumsi domestik Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Data dalam tabel tersebut menunjukkan jika konsumsi dalam negeri akan komoditas karet semakin meningkat, yang disebabkan oleh mulai berkembangnya industri karet domestik yang tentunya berpengaruh terhadap konsumsi domestik dan juga volume ekspor Indonesia.

Perkebunan karet di Indonesia terdiri atas Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dimana luas areal menjadi salah satu faktor pendukung besarnya ekspor karet

yang ada di Indonesia. Karena luas areal berpengaruh langsung terhadap besarnya jumlah produksi karet yang dihasilkan.

TABEL 1.3
LUAS AREAL LAHAN KARET MENURUT STATUS PENGUSAHAAN
TAHUN 2011-2016

Tahun / Year	Luas Areal / Area (ha)			
	PR (<i>Smallholder</i>)	PBN (<i>Government</i>)	PBS (<i>Private</i>)	Jumlah / <i>Total</i>
2011	2.931.844	257.005	267.278	3.456.128
2012	2.977.918	259.005	269.278	3.506.201
2013	3.026.020	247.068	282.859	3.555.946
2014	3.067.388	229.940	308.917	3.606.245
2015	3.075.627	230.168	315.308	3.621.102
2016*	3.087.153	230.421	321.518	3.639.092

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Karet 2015-2017

Keterangan:

Sementara / Preliminary *)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan yang terangkum dalam Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Karet pada tahun 2015-2017, luas areal lahan karet menurut status perusahaan pada tahun 2011 hingga tahun 2016 secara garis besar mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana setiap tahunnya jumlah luas areal lahan karet semakin luas. Pada tahun 2016 (angka sementara) jumlah luas areal lahan karet di Indonesia yaitu seluas 3.639.092 ha.

Meningkatnya jumlah luas areal lahan karet yang ada di Indonesia dibarengi dengan meluasnya Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar Swasta yang juga setiap tahunnya mengalami peningkatan, dalam artian semakin meluas sebagaimana yang terlihat pada tabel 1.3 dengan masing-masing luasnya seluas 3.087.153 ha dan 321.518 ha. Namun sebaliknya yang

terjadi pada Perkebunan Besar Negara yang mengalami penurunan jumlah luas areal lahan karet pada tahun 2014. Dan semakin menurun hingga pada tahun 2016 dengan jumlah luas lahan karet yaitu seluas 230.421 ha. Jumlah ini masih dapat ditingkatkan lagi yaitu dengan melakukan peremajaan serta memberdayakan lahan-lahan pertanian yang dimiliki petani juga lahan kosong atau tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet.

Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki lahan yang cocok untuk ditanami tanaman karet, yang sebagian besarnya terletak di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Budidaya tanaman karet menyebar di hampir seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan pada data produksi karet yang terdapat di Indonesia rata-rata pada tahun 2010 hingga tahun 2016 terdapat 6 provinsi yang menjadi sentra produksi dengan total kontribusinya mencapai 73,86%, yaitu diantaranya Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Kalimantan Barat, dan Provinsi Kalimantan Tengah.

TABEL 1.4
SENTRA PRODUKSI KARET DI INDONESIA
TAHUN 2016

No.	Provinsi	Volume (ton)
1.	Sumatera Selatan	864,04
2.	Sumatera Utara	434,85
3.	Riau	337,84
4.	Jambi	274,08
5.	Kalimantan Barat	245,53
6.	Kalimantan Tengah	158,28

Provinsi Sumatera Selatan memberikan kontribusi paling besar yaitu sebanyak 27,57 % terhadap total produksi Indonesia atau sebesar 864,04 ribu ton. Selanjutnya yaitu Sumatera Utara sebesar 434,85 ribu ton atau 13,88 %, kemudian Riau 337,83 ribu ton atau 10,78 %, Jambi 274,08 ribu ton atau 8,75%, diikuti oleh Kalimantan Barat 245,59 ribu ton atau 7,84%, dan Kalimantan Tengah 158,28 ribu ton atau 5,05 %, sedangkan sisanya sebesar 819,11 ribu ton atau 26,14% dari sentra produksi karet di Indonesia berasal dari 20 Provinsi Indonesia lainnya.

Negara-negara yang menjadi produsen utama karet alam umumnya merupakan negara-negara pengekspor karet alam dunia, karena produsen karet alam adalah negara berkembang yang kegiatan industri dalam negerinya belum terlalu besar, sehingga sebagian besar produksinya di alokasikan untuk diekspor. Karet diproduksi terutama di Asia Tenggara (93 %) seperti negara Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia, India, dan sebagainya, dimana Indonesia merupakan negara produsen karet alam kedua terbesar di dunia setelah negara Thailand. Pertumbuhan permintaan karet alam yang terus mengalami peningkatan yang berarti membuat negara-negara produsen karet alam berupaya untuk meningkatkan jumlah produksi karet alamnya terus-menerus (Syahputra, 2014).

Pada tahun 2013 terdapat lima produsen karet dunia yang semuanya terletak di kawasan Asia. Peringkat pertama ditempati oleh negara Thailand dengan kontribusi sebesar 3,39 juta ton atau sekitar 31,03% dari total kontribusi lima negara produsen karet di dunia yang sebesar 80.74%. Disusul

dengan Indonesia yang menempati posisi kedua dengan kontribusi sebesar 2,86 juta ton. Meskipun luas areal tanaman karet di Indonesia adalah yang terbesar di dunia namun produksinya berada jauh dibawah negara Thailand. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tanaman karet yang sudah rusak atau tua. Saat ini ada sekitar 400 ha tanaman karet yang sudah harus diremajakan (Archipelago, 2016). Posisi ketiga ditempati oleh Malaysia dengan kontribusi sebesar 8,30%. Berikutnya India dan Vietnam dengan masing-masing kontribusi sebesar 7,85% dan 7,45% yang keduanya menempati urutan keempat dan kelima.

TABEL 1.5
NEGARA-NEGARA PENGIMPOR KARET ALAM INDONESIA
TAHUN 2016

No.	Negara	Volume (ton)	Nilai (US\$)
1.	United States	577,67	743,09
2.	Japan	421,7	551,89
3.	China	302,92	401,03
4.	India	230,95	306,42
5.	Korea	179,56	232,64

Sumber: Statistik Karet Indonesia 2016, diolah penulis

Pada tahun 2016, terdapat lima besar negara yang menjadi pengimpor karet alam Indonesia yaitu United States (Amerika Serikat), Japan (Jepang), China (Republik Rakyat China), India (India), dan Korea (Korea Selatan). Dengan berat ekspor ke United States yaitu mencapai 577,67 ribu ton atau 22,40 % dari total berat ekspor karet alam Indonesia dimana nilai ekspor nya US\$ 743,09 juta. Di tempat kedua adalah Japan, dengan berat ekspor mencapai 421.7 ribu ton atau 16.35 % dari total berat karet alam Indonesia

dengan nilai sebesar US\$ 551,89 juta. Peringkat ketiga yaitu China, dengan berat ekspor sebesar 302,92 ribu ton atau 11,75 % dari total berat ekspor karet alam Indonesia dengan nilai mencapai US\$ 401,03 juta. Posisi keempat di tempati oleh India dengan berat ekspor 230,95 ribu ton atau sekitar 8,96 % dari total berat ekspor karet alam Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 306,42 juta. Dan peringkat terakhir adalah Korea dengan berat ekspor 179,56 ribu ton atau sebesar 6,96 % dari total berat ekspor karet alam dengan nilai mencapai US\$ 232,64 juta. Dan sisanya sebesar 33,58% dari total berat ekspor karet alam Indonesia di ekspor ke negara-negara lain seperti Malaysia, Jerman, Belgia, dan beberapa negara industri lainnya. Dengan total volume ekspor Indonesia pada tahun 2016 sebesar 1,9 juta ton dan total nilai ekspor nya mencapai US\$ 3,2 milyar.

Pesatnya laju pertumbuhan karet di negara Indonesia salah satunya disebabkan karena luasnya areal perkebunan karet Indonesia yang relatif lebih besar jika dibandingkan dengan negara-negara produsen karet yang lain seperti misalnya Malaysia ataupun Vietnam. Selain itu Indonesia didukung oleh iklim yang sesuai untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman karet yang menyebabkan Indonesia masih memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi karet alamnya. Salah satu yang menjadi keunggulan Indonesia dalam peningkatan jumlah produksi karet bagi masa yang akan datang yaitu masih banyak tersedianya lahan-lahan tropis yang cukup besar untuk penanaman pohon karet. Sebelumnya Indonesia bahkan pernah menjadi produsen karet alam

nomor satu di dunia. Dilain sisi, negara Malaysia dan negara Thailand yang juga merupakan produsen karet seperti halnya Indonesia, produksinya semakin menurun akibat kebijakan pemerintahnya yang kurang mendukung.

TABEL 1.6
PRODUKSI PERKEBUNAN KARET INDONESIA
TAHUN 2011-2016

Tahun	Produksi (Ton)			
	PR	PBN	PBS	Jumlah
2011	2.359.811	302.370	328.003	2.990.184
2012	2.377.228	304.602	330.424	3.012.254
2013	2.655.942	255.616	325.875	3.237.433
2014	2.583.439	227.783	341.964	3.153.186
2015	2.568.633	225.999	350.766	3.145.398
2016*	2.575.237	226.270	356.272	3.157.780

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Karet 2016

Keterangan:

Sementara / Preliminary *)

Dari tabel 1.5 diatas, dapat dilihat bahwa produksi perkebunan karet di Indonesia masih di dominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 2.575.237 ton pada tahun 2016, sedangkan Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) menyumbang sebagian kecil dari produksi karet pada tahun 2016 yaitu sebesar 226.270 ton dan 356.272 ton karet. Total produksi karet Indonesia pada tahun 2016 menurut Direktorat Jenderal Perkebunan dalam Statistik Perkebunan Karet Indonesia 2015-2017 adalah sebesar 3.157.780 ton.

Salah satu yang menjadi faktor penting lainnya dalam mempengaruhi volume ekspor karet di Indonesia adalah harga internasional, karena kegiatan perdagangan luar negeri, termasuk ekspor sangat bergantung pada tingkat kurs valuta asing dan harga karet di pasaran. Teori penawaran menyatakan

bahwa apabila harga meningkat, maka penawaran akan komoditas tersebut juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila harganya rendah, maka jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang (Sukirno, 2000).

Selain harga karet, faktor yang mempengaruhi ekspor karet lainnya yaitu perubahan tingkat inflasi. Perubahan tingkat inflasi ini dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian dalam negeri termasuk kegiatan ekspor impor. Pengaruh yang diberikan inflasi terhadap kegiatan ekspor impor di Indonesia cenderung kearah negatif, dalam artian ketika inflasi terjadi, harga komoditi akan mengalami peningkatan.

Menurut pendapat (Ball, 2005) menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun. Ketika inflasi tinggi maka akan mendorong dilakukannya pinjaman, pinjaman tersebut akan dibayarkan kembali dengan uang yang lebih rendah nilainya. Namun selain inflasi memiliki sisi negatif, terdapat sisi positifnya yaitu ketika inflasi terjadi ekspor dalam suatu negara dapat mengalami peningkatan karena modal dari hutang ataupun pinjaman dalam menghasilkan suatu barang atau jasa akan meningkat (Ball, 2005).

Permintaan akan komoditi karet akan terus terjadi seiring dengan berkembangnya industri-industri di berbagai negara di dunia, tentunya komoditi karet akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring

dengan meningkatnya kebutuhan akan karet sebagai bahan baku penunjang industri di negara-negara tersebut. Permintaan akan komoditi karet ini umumnya didominasi oleh negara-negara maju yang telah memiliki teknologi di bidang industrinya.

Tapi disisi lain, kegiatan ekspor karet Indonesia masih mengalami beberapa kendala dalam kegiatannya yakni seperti keterbatasan modal baik itu untuk membeli bibit unggul maupun sarana produksi, selain itu produktifitas yang rendah dan ketidakstabilan nilai tukar rupiah serta kondisi perekonomian dunia maupun perekonomian Indonesia dapat mempengaruhi ekspor karet Indonesia. Di sisi lain, kendala-kendala tersebut juga dapat diakibatkan karena menyempitnya lokasi luas lahan dan semakin banyaknya jumlah ekspor perkebunan lain yang terjadi di Indonesia serta fluktuasi harga karet di pasar internasional.

Kendala lainnya dalam ekspor karet di Indonesia yaitu harga karet yang terus menurun sejak tahun 2009 yang dikarenakan oleh melemahnya industri manufaktur China dan Amerika Serikat, penurunan harga minyak dimana karet sintesis yang menggunakan bahan baku minyak, kemudian melimpahnya pasokan karet di Indonesia sedangkan terdapat masalah-masalah internal yang terjadi pada negara-negara pengimpor karet dunia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan fakta yang berkembang, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul, "**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam di Indonesia**". Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 30 tahun terakhir tujuan untuk

mengetahui bagaimana perkembangan volume ekspor karet dari tahun 1986 hingga tahun 2016 dan pengaruh dari variabel independen (jumlah produksi, harga karet dan inflasi) terhadap volume ekspor karet dalam kurun waktu 30 tahun belakangan.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah jumlah produksi karet berpengaruh terhadap volume ekspor di Indonesia?
2. Apakah harga karet internasional berpengaruh terhadap volume ekspor karet di Indonesia?
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap volume ekspor karet di Indonesia?

Penelitian ini hanya dibatasi pada ekspor karet alam di Indonesia dalam kurun waktu dari tahun 1986 hingga tahun 2016. Volume ekspor karet Indonesia sebagai variabel dependen dan jumlah produksi, harga karet internasional dan inflasi menjadi variabel independennya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah jumlah produksi di Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor karet di Indonesia.

2. Mengetahui apakah harga karet internasional berpengaruh terhadap volume ekspor karet di Indonesia.
3. Mengetahui apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap volume ekspor karet di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut :

- a. Sebagai suatu tambahan informasi baru bagi pembaca.
- b. Sebagai referensi untuk melakukan pengembangan penelitian.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat praktis sebagai berikut :

- a. Bagi pihak pengambil keputusan dalam pengendalian volume ekspor karet Indonesia dapat dijadikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang terbaik untuk mempengaruhi kestabilan perekonomian.

- b. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah